

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, dengan total lebih dari 17. 000 pulau. Posisi geografisnya yang terletak antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta di antara dua samudra besar, Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, memberikan arti strategis yang tinggi. Namun, keadaan ini juga menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap efek perubahan iklim. Perubahan iklim global telah menyebabkan peningkatan frekuensi dan intensitas cuaca ekstrem, seperti badai, banjir, kekeringan, dan gelombang panas yang berlebih. (Grahesti et al., 2022).

Perubahan pola cuaca yang tidak menentu, meningkatnya suhu rata-rata bumi, serta perubahan curah hujan yang ekstrem menjadi fenomena yang berpotensi merusak kestabilan ekosistem pertanian. Perubahan iklim memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor, dan sektor perkebunan menjadi salah satu yang paling rentan, di mana tanaman komoditas seperti karet sangat bergantung pada pola iklim yang stabil dan dapat diprediksi (Rismarini et al., 2024). Dampak dari kondisi ini tidak terbatas pada lingkungan saja, tetapi juga merambah ke aspek sosial dan ekonomi, seperti meningkatnya angka kemiskinan, memburuknya kondisi kesehatan masyarakat, serta semakin melebar kesenjangan sosial.

Menurut laporan IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) tahun 2022, dunia diperkirakan akan menghadapi ancaman iklim serius dalam 20 tahun mendatang akibat peningkatan suhu global sebesar  $1,5^{\circ}\text{C}$ . Berkaitan dengan

Perubahan iklim ini, Indonesia telah menyatakan komitmen untuk mengurangi dampak gas rumah kaca dengan tujuan mengurangi emisi sebesar 26% pada tahun 2020 dan 29% pada tahun 2030 secara nasional. Selain itu, Indonesia dapat mencapai pengurangan hingga 41% di tahun 2030 jika didukung oleh kolaborasi internasional (Suherman et al., 2019).

Indonesia dalam konteks transisi energi, terutama dalam mencapai sasaran pengurangan emisi, membutuhkan perkiraan pendanaan sekitar 247,2 miliar USD atau sekitar Rp3. 461 triliun pada tahun 2030 (UNFCCC, 2018). Proses terjadinya transisi energi menjadi cukup sulit dikarenakan pendanaan dari sumber publik cukup sedikit (Affan & Rusgianto, 2023).

Pengaruh perubahan iklim terlihat nyata melalui bertambahnya frekuensi dan tingkat keparahan bencana *hidrometeorologi*, seperti banjir, longsor, angin puting beliung, dan kekeringan yang menjadi semakin serius. Bencana-bencana ini tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik dan kehilangan jiwa, tetapi juga menghabiskan sumber daya yang seharusnya dialokasikan untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat

Ketidakpastian iklim menimbulkan tantangan berat bagi perencanaan pembangunan berkelanjutan, karena perubahan cuaca dapat mengganggu produktivitas sektor-sektor vital dan menghambat pencapaian target-target pembangunan nasional. Penyediaan infrastruktur yang tahan bencana dan penyesuaian kebijakan menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks ini.

Sebagai negara berkembang, Indonesia tengah menjalankan pembangunan di berbagai sektor strategis. Namun, intensitas pemanfaatan sumber daya alam terutama mineral dalam proses tersebut berisiko menimbulkan tekanan ekologis

yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif serta upaya nyata untuk memperbaiki kondisi lingkungan melalui penerapan program-program pembangunan yang berkelanjutan (Mutmainnah & Romadhon, 2023).

Dalam dua dekade terakhir, paradigma pembangunan Indonesia mulai bergeser dari fokus semata pada pertumbuhan ekonomi ke arah pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang, guna menjawab tantangan kompleks yang muncul akibat perubahan iklim, penurunan kualitas lingkungan, serta kesenjangan sosial yang melebar.

Pada bulan Juni 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadakan sebuah konferensi global yang menghasilkan dokumen penting mengenai pengurangan risiko bencana, Salah satu kerangka global yang penting dalam pengurangan risiko bencana adalah *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction* (2015–2030). Selanjutnya, di bulan September 2015, sebuah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang berlangsung di New York menerima Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan tema “Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan.” Agenda ini terdiri dari 17 sasaran utama yang dibuat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia (Irhamsyah, 2020).

Sasaran Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah komitmen global yang mengajak setiap negara tanpa terkecuali untuk mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Dengan kolaborasi bersama, beragam taktik dirancang untuk meningkatkan perkembangan ekonomi dan memenuhi kebutuhan sosial seperti kesehatan, pendidikan, jaminan sosial, serta

peluang kerja, sekaligus mengatasi efek perubahan iklim melalui pelestarian lingkungan. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dengan memperkuat sistem pengelolaan pembiayaan publik dalam mengatasi perubahan iklim dan mengembangkan instrumen keuangan ramah lingkungan. Salah satu rintangan terbesar dalam mencapai pembangunan yang peduli lingkungan adalah terbatasnya sumber pendanaan. Untuk merealisasikan komitmen dalam menangani perubahan iklim, menciptakan pekerjaan yang berkelanjutan, serta pertumbuhan bisnis yang ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, Indonesia diperkirakan akan membutuhkan dana sekitar USD 247,3 miliar hingga tahun 2030. Estimasi ini didasarkan pada skenario *business as usual* dalam rangka pencapaian target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Pratama & Firmansyah, 2024).

Untuk mendukung pendanaan pembangunan berkelanjutan, Bank Dunia pada tahun 2008 memperkenalkan konsep *green bond* sebagai bagian dari inisiatif “*Strategic Framework for Development and Climate Change*”. Alat ini menawarkan opsi kreatif bagi para pemodal untuk mendukung proyek-proyek yang ramah lingkungan, termasuk energi terbarukan, transportasi umum, dan program-program lain yang berfokus pada pengurangan karbon. Hingga tahun 2015, Bank Dunia telah mengeluarkan *green bond* dengan nilai total USD 8,5 miliar yang diterbitkan dalam 15 mata uang berbeda di seluruh dunia. Keistimewaan dari instrumen ini terletak pada pengakuannya sebagai investasi berkualitas tinggi dengan tingkat risiko yang relatif rendah (Karina, 2019).

Pemerintah melibatkan masyarakat sebagai penyandang dana untuk mendukung proyek-proyek ramah lingkungan melalui instrumen *Green Bond*.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan Peraturan OJK No. 60/POJK. 04/2017 pada tahun 2017 yang mengatur tentang penerbitan dan ketentuan obligasi ramah lingkungan (*Green Bond*). Dengan adanya POJK No. 60/POJK. 04/2017, penerbitan obligasi atau sukuk yang ramah lingkungan tidak lagi hanya bisa dilakukan oleh pemerintah, melainkan juga oleh badan usaha yang berasal dari sektor publik dan swasta yang kini dapat menerbitkan obligasi atau sukuk yang berorientasi pada lingkungan.

Sukuk merupakan salah satu alat di bursa keuangan syariah yang memiliki banyak keuntungan. Keunggulan tersebut antara lain terletak pada keberadaan *underlying asset* sebagai dasar transaksi, efisiensi biaya dalam pengelolaannya, serta tingkat risiko yang relatif rendah. Selain itu, sukuk tidak mengandung unsur riba karena tidak melibatkan praktik pinjaman berbasis bunga. Dengan karakteristik tersebut, sukuk menjadi instrumen investasi yang menarik dan menguntungkan, sehingga semakin banyak diminati oleh para investor di era modern ini (Affandi & Khanifa, 2022).

Lembaga keuangan syariah yang kini berkembang pesat adalah Pasar Modal Syariah (PMS), di mana salah satu investasi yang populer adalah Obligasi Syariah atau sukuk. Saat ini, pemerintah juga tengah mengembangkan *Green Sukuk* sebagai inovasi baru. Dengan sebagian besar penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam, sekitar 85-87%, negara ini menjadi pasar potensial untuk mengembangkan produk keuangan berbasis syariah. *Green Sukuk* merupakan instrumen keuangan inovatif yang bertujuan mendukung komitmen Indonesia dalam mengurangi emisi gas rumah kaca. Penerbitan sukuk ini tidak hanya memperkenalkan alternatif pembiayaan syariah, tetapi juga memberikan opsi investasi yang menarik bagi

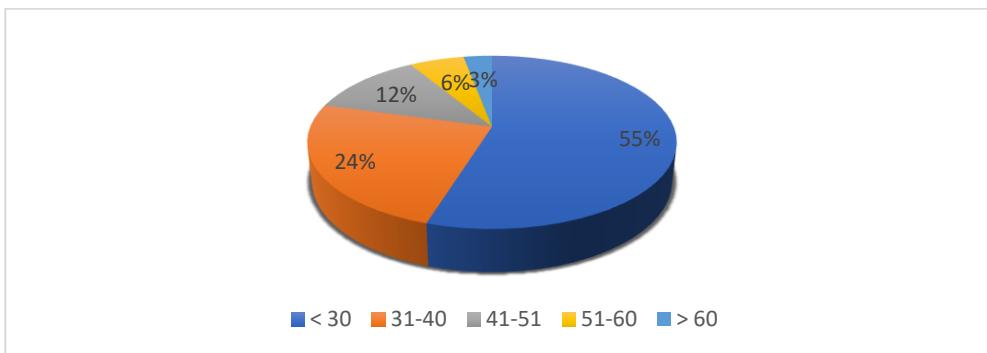
masyarakat. Fokus utama *Green Sukuk* adalah membiayai proyek-proyek yang ramah lingkungan (Yaniza et al., 2023).

Kontribusi generasi Z dalam sektor investasi, khususnya dalam instrumen sukuk, memiliki peranan yang sangat strategis. Selain memberikan manfaat langsung kepada individu sebagai investor, generasi ini juga berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan nasional melalui partisipasi mereka dalam pasar modal syariah (Aristantia, 2020). Generasi Z diperkirakan akan menjadi mayoritas penduduk dengan populasi usia produktif di Indonesia, khususnya seiring dengan momentum peringatan satu abad kemerdekaan pada tahun 2045, yang dikenal sebagai *fase bonus demografi*. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang cerdas, bermoral, dan berjiwa nasionalisme pada generasi ini menjadi hal yang krusial, mengingat mereka nantinya akan memegang peran sentral dalam kepemimpinan dan penggerakan perekonomian nasional. Pemahaman dan pengelolaan keuangan pribadi, termasuk kegiatan investasi yang terencana, menjadi aspek penting yang harus dimiliki generasi Z untuk memastikan pemenuhan kebutuhan keuangan di masa depan serta mendukung keberlanjutan pembangunan ekonomi (Ladamay et al., 2021).

Generasi Z, yang juga disebut sebagai generasi yang berkembang seiring dengan adanya internet, berkembang dalam lingkungan digital yang memengaruhi hampir semua aspek kehidupannya. Sebagai kaum digital native, mereka sangat mahir menggunakan berbagai teknologi dan dikenal dengan kemampuan *multitasking* yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Studi oleh Bencsik dan Machova (2016) mengungkapkan bahwa pertumbuhan generasi ini selaras dengan kemajuan digitalisasi, yang memungkinkan akses informasi secara

cepat dan mudah. Di luar itu, generasi Z juga dikenal sebagai individu yang cerdas, terampil dalam penggunaan teknologi, dan memiliki tingkat kreativitas yang tinggi.

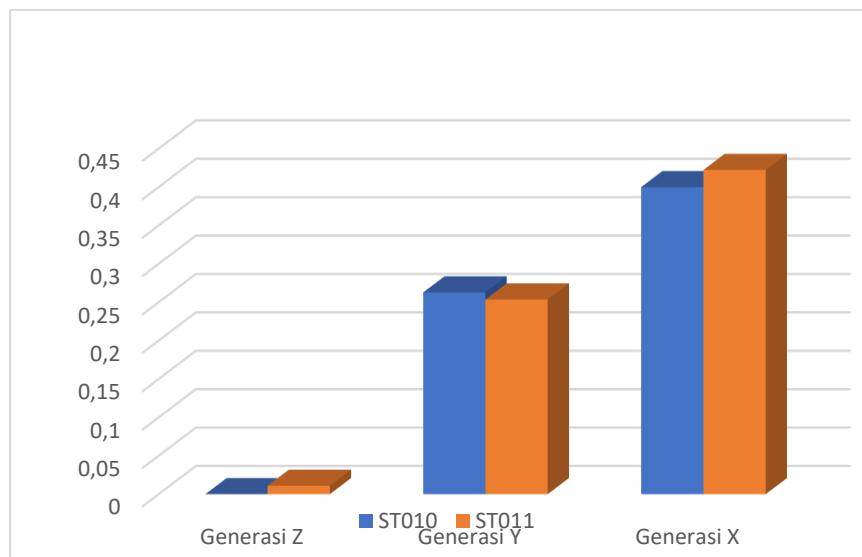
Pada akhir Desember 2023, menurut data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), generasi Z menyumbang sekitar 55% dari lebih dari 15 juta investor individu yang terdaftar. Angka ini hampir dua kali lipat dibandingkan dengan kelompok milenial (usia 31-40 tahun) yang menempati urutan kedua dengan proporsi mencapai 24% (KSEI Indonesia Central Securities Depository, 2024).



**Gambar 1. 1 Jumlah Investor Individu di Pasar Modal**

Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) 2024

Menurut laporan Kementerian Keuangan terkait *Green Sukuk* tahun 2023, investor dari generasi Z yang membeli *Green Sukuk* ST010 hanya mencapai 0,86% dari total investor. Angka ini tergolong kecil jika dibandingkan dengan minat investor dari Generasi X yang mencapai 39,98% dan Generasi Y sebesar 26,27%. Demikian pula, pada pembelian *Green Sukuk* ST011, investor generasi Z hanya mencapai 1,09% dari keseluruhan investor. Sedangkan gen x 42.22 % investor dan gen y sebanyak 25.35% dari jumlah investor (Ministry of Finance Republic of Indonesia, 2023).



**Gambar 1. 2 Jumlah Investor Individu Pada *Green Sukuk***

Sumber : Annual Report *Green Sukuk*2023

Dari data tersebut, terlihat bahwa minat generasi Z terhadap *Green Sukuk* masih tergolong rendah, meskipun statistik menunjukkan bahwa mereka merupakan sekitar 27,94% dari jumlah populasi Indonesia pada tahun 2023.

Adapun hal-hal yang memengaruhi minat investasi khususnya pada investasi berbasis *Environmental social and governance* yaitu tiga pillar utama yang digunakan untuk mengukur keberlanjutan dan dampak etika dari suatu perusahaan salah satunya adalah kesadaran lingkungan (*Environmental Awareness*). Kesadaran terhadap lingkungan mencakup pemahaman yang diterapkan sebagai kepedulian terhadap isu-isu lingkungan dan keterlibatan secara aktif dalam berbagai forum atau diskusi yang mengutamakan perhatian pada lingkungan (Altin et al., 2014). Dalam kaitannya dengan investasi, bahwa kesadaran lingkungan berdampak pada minat investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa seseorang yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi maka mereka cenderung

mengalokasikan dananya pada sektor yang ramah terhadap lingkungan (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021).

Tiga aspek utama yang perlu diperhatikan dalam hubungan antara manusia dan lingkungan meliputi sikap terhadap lingkungan, pengetahuan, serta perilaku. Kesadaran akan lingkungan dianggap krusial untuk menjaga kelestarian alam. Pengetahuan tentang lingkungan dan kesadaran masyarakat dinilai sebagai faktor penting yang berperan dalam pembentukan kebijakan serta pengelolaan lingkungan (Hernawati, Retno Indah & Saputro, 2020). Kepedulian lingkungan di gen z terbilang tinggi dibandingkan generasi yang lain. Aptiani Nurjannah menjelaskan bahwa 78,5 persen generasi Z memiliki kesadaran yang lebih tinggi pada masalah lingkungan dibandingkan generasi lainnya. Pernyataan ini didasarkan pada total survei nasional tahun 2024 yang dilakukan oleh PPIM terhadap responden dari empat generasi, yaitu *Baby Boomers*, Generasi X, Milenial, dan Z. Menurut Aptiani, hal ini disebabkan oleh kemudahan generasi Z dalam mengakses informasi melalui teknologi. (Pangestu, n.d.) .

Minimnya sosialisasi dan edukasi mengenai produk investasi syariah berbasis lingkungan, seperti *Green Sukuk*, mengakibatkan masyarakat kurang memahami manfaat dan potensi instrumen ini dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan informasi mengenai proyek-proyek ramah lingkungan yang didanai melalui *Green Sukuk* turut menjadi hambatan dalam menarik minat investor.

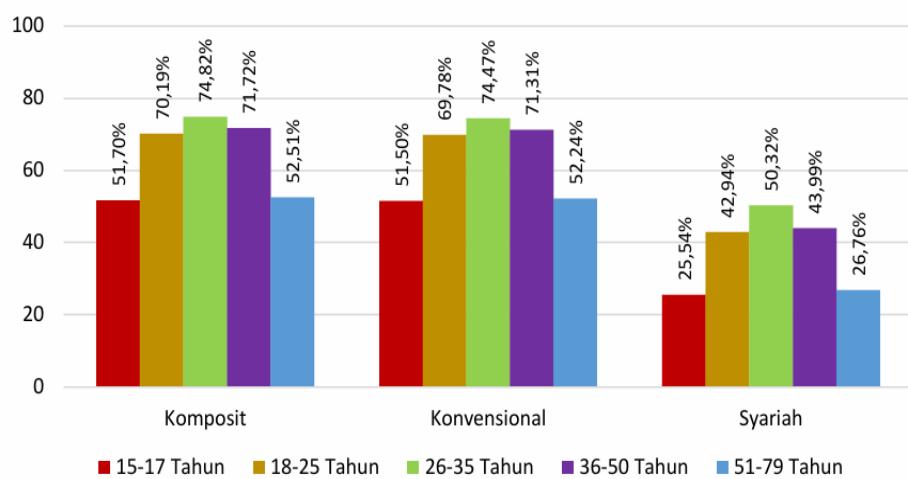
Rendahnya literasi keuangan masyarakat mengenai pasar modal syariah di Indonesia turut berkontribusi pada minat investasi yang masih rendah. Salah satu

penyebabnya adalah adanya kendala dalam mengakses lembaga keuangan formal, termasuk instrumen *Green Sukuk* (Pratama, 2020).

Pemahaman yang kuat tentang literasi keuangan membantu individu memahami investasi berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan kata lain, ini dapat merangsang pertumbuhan investasi hijau dan berbagai inisiatif yang mendukung konservasi lingkungan, memberikan efek positif bagi keberlanjutan lingkungan (Kustina et al., 2024). Pengetahuan tentang literasi keuangan juga bisa membantu orang membuat pilihan konsumsi yang lebih bijak, contohnya dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai atau memilih produk yang lebih ramah lingkungan, yang semuanya mendukung upaya pelestarian lingkungan. Dengan literasi keuangan, individu dan organisasi dapat memahami berbagai instrumen pendanaan. Pengetahuan ini memungkinkan mereka mengakses sumber daya finansial yang mendukung proyek-proyek ramah lingkungan. Dan memungkinkan perencanaan yang lebih baik terkait dengan anggaran, investasi, dan alokasi sumber daya untuk proyek lingkungan. Misalnya, proyek energi terbarukan atau pengelolaan limbah membutuhkan perencanaan keuangan yang matang untuk memastikan keberlanjutan. Pemahaman literasi keuangan membantu perekonomian untuk lebih siap dalam mengatasi kondisi ekonomi yang rumit dan tidak stabil (Antara Jateng, 2019).

Menurut informasi yang diperoleh dari Survei Nasional tentang Literasi dan Inklusi Keuangan pada tahun 2024, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia tercatat sebesar 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02%. Namun demikian, masih ditemukan tantangan besar terkait literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia. Survei tersebut mengungkapkan bahwa indeks

literasi keuangan syariah hanya berada di angka 39,11%, sementara indeks inklusi keuangan syariah bahkan lebih rendah, yakni sebesar 12,88%. Hal ini menggambarkan rendahnya pemahaman serta partisipasi masyarakat Indonesia terhadap produk dan layanan keuangan syariah, yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengembangan sektor keuangan syariah di negara ini (OJK, 2024).



**Gambar 1. 3 Tingkat Literasi Keuangan di Indonesia**

Sumber data: Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024

Faktor lain yang memengaruhi minat masyarakat dalam berinvestasi pada *Green Sukuk* adalah karakteristiknya yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, khususnya aspek islami yang menjadi dasar investasi sukuk. Salah satu karakteristik penting tersebut adalah larangan terhadap riba. Riba merupakan tambahan dalam transaksi bisnis yang tidak disertai imbalan (*'iwad'*) yang dibenarkan menurut syariah. Dalam prinsip keuangan syariah, riba dianggap tidak adil dan oleh karenanya dilarang. Karena *Green Sukuk* bebas dari unsur riba, instrumen ini

menjadi pilihan menarik bagi masyarakat yang ingin berinvestasi sesuai dengan nilai-nilai syariah (Octisa et al., 2024).

Aceh merupakan daerah dengan karakteristik budaya religius yang kuat dan penerapan syariat Islam secara resmi dalam tatanan hukum dan masyarakat. Kondisi ini menjadi peluang strategis dalam mengembangkan produk investasi syariah berkelanjutan, seperti *Green Sukuk*, sesuai nilai dan norma lokal.

Namun, rendahnya literasi keuangan syariah dan minimnya sosialisasi instrumen investasi hijau di Aceh menjadi kendala yang menghambat minat investasi dari berbagai kalangan, terutama generasi Z (Umuri et al., 2023). Data BPS menunjukkan populasi generasi Z di beberapa provinsi Sumatera cukup besar, sehingga pengembangan minat investasi hijau pada kelompok ini sangat potensial untuk mendorong pembangunan berkelanjutan regional.

**Tabel 1. 1 Populasi Gen z di Provinsi Sumatera**

provinsi	Laki laki	Perempuan	Jumlah
Aceh	718.981	685.757	1.404.738
Sumatera Utara	2.007.733	1.900.543	3.908.278
Sumatera Barat	754.000	705.000	1.459.000
Sumatera selatan	1.176.620	1.110.121	2.286.741
Riau	862.900	820.855	1.681.755
Kepulam Riau	267.608	260.008	527.616
Jambi	78.667	75.640	154.307
Bengkulu	265.736	250.741	516.477
Lampung	1.132.61	1.074.02	2.206.63

Sumber : Badan Pusat Statistik 2023.

Investasi berkelanjutan menjadi isu global yang semakin relevan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Pemerintah Indonesia telah berupaya memfasilitasi pembiayaan proyek-proyek ramah lingkungan melalui penerbitan *Green Sukuk*, yakni instrumen keuangan syariah

yang digunakan untuk mendukung proyek-proyek berorientasi lingkungan. Namun, realisasi partisipasi dari kalangan muda, khususnya Generasi Z, masih terbilang rendah. Di lain sisi, Gen z Aceh memiliki potensi besar sebagai investor masa depan yang bukan hanya melek digital tetapi juga tumbuh di dalam lingkungan sosial yang religius dan konservatif. Karakteristik ini menjadikan mereka kelompok yang unik untuk dikaji, terutama dalam konteks investasi syariah yang juga mengandung nilai-nilai keberlanjutan.

Meskipun berbagai studi telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh kesadaran lingkungan, literasi keuangan, dan tingkat religiusitas terhadap minat investasi pada *Green Sukuk* di beberapa daerah, studi yang secara khusus fokus pada wilayah Aceh masih sangat terbatas dan belum banyak dijelajahi. Padahal, Aceh memiliki karakteristik sosiokultural dan religius yang khas, yang berpotensi memengaruhi perilaku investasi masyarakatnya secara berbeda dibandingkan wilayah lain. Maka dari itu, studi ini penting untuk memahami bagaimana ketiga faktor tersebut berinteraksi dalam membentuk minat Gen z Aceh terhadap investasi pada *Green Sukuk*, sekaligus memberikan masukan bagi strategi literasi dan promosi investasi syariah yang lebih kontekstual dan efektif.

Dengan demikian juga, penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan, edukasi keuangan syariah, serta penguatan partisipasi gen z dalam investasi berkelanjutan di Indonesia.

Maka dengan itu peneliti menaikan judul tentang PENGARUH *ENVIRONMENTAL AWARENESS, LITERASI KEUANGAN DAN RELIGIUSITAS TERHADAP MINAT GEN Z ACEH DALAM BERINVESTASI PADA GREEN SUKUK.*

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Environmental Awareness* berpengaruh terhadap minat gen z Aceh dalam berinvestasi pada *Green Sukuk*?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat gen z Aceh dalam berinvestasi pada *Green Sukuk*?
3. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap minat gen z Aceh dalam berinvestasi pada *Green Sukuk*?
4. Apakah *Environmental Awareness*, literasi keuangan dan religiusitas berpengaruh terhadap minat gen z Aceh dalam berinvestasi pada *Green Sukuk*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Awareness* terhadap minat Gen z Aceh dalam berinvestasi pada *Green Sukuk*.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap minat Gen z Aceh dalam berinvestasi pada *Green Sukuk*.
3. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap minat Gen z Aceh dalam berinvestasi pada *Green Sukuk*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Awareness*, literasi keuangan dan religiusitas terhadap minat Gen z Aceh dalam berinvestasi pada *Green Sukuk*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari studi yang telah dilakukan ini dapat memberikan keuntungan sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta menambah pengetahuan penulis terkait topik yang dikaji.
2. Kajian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kesadaran lingkungan, literasi keuangan, dan tingkat religiusitas terhadap minat individu dalam berinvestasi pada instrumen *Green Sukuk*.
3. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik yang berguna sebagai referensi bagi studi-studi selanjutnya dalam bidang yang sama.

b) Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan studi dalam bidang serupa atau yang berkaitan.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam sektor keuangan syariah dan investasi berkelanjutan. Selain itu, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan termasuk

pemerintah dan lembaga terkait dalam merumuskan strategi untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional melalui instrumen investasi hijau seperti *Green Sukuk*.